

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Profesi *sorikkun* merupakan bagian penting dalam sejarah dan kebudayaan Korea. Pada masa *Joseon*, *sorikkun* dikenal sebagai seniman vokal dari kalangan rakyat yang menyampaikan kisah melalui *pansori*. Pelatihan menjadi *sorikkun* dilakukan melalui sistem magang langsung murid ke guru (*doje jipdan*) yang dapat berlangsung hingga 30 tahun. Seorang *sorikkun* tidak hanya dituntut memiliki suara yang kuat tetapi juga fisik yang tangguh, salah satu latihan yang dilakukan adalah *sankongbu* atau latihan di alam terbuka yang menjadi sarana untuk melatih teknik vokal, disiplin, dan ketekunan.

Shin Jae-Hyo memiliki peran penting dalam pengakuan dan penerimaan *pansori* sebagai budaya bangsa sekaligus pembuka kesempatan bagi perempuan untuk menjadi seorang *sorikkun*. Memasuki era modern, peran *sorikkun* pun berubah mengikuti perkembangan pendidikan dan seni. Sistem pelatihannya beralih ke institusi yang lebih formal seperti universitas dan akademi seni, bahkan teknologi juga mulai digunakan dalam proses pembelajaran. Pada 1960 *Pansori* ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Korea dan diakui UNESCO pada 2003.

Film *Dorihwaga* merepresentasikan perjalanan dan perubahan profesi *sorikkun* melalui sepuluh adegan yang dikelompokkan menjadi empat bagian: dua adegan tentang asal-usul *pansori*, tiga adegan menampilkan proses menjadi *sorikkun*, satu adegan seleksi *pansori* di istana, dan empat adegan menunjukkan perubahan status

sosial ekonomi *sorikkun*. Nilai ideologi yang ditampilkan sejalan dengan prinsip Konfusianisme seperti kerja keras, ketekunan, dan penghormatan terhadap guru.

Nilai kerja keras dan ketekunan tampak jelas dalam adegan pelatihan *sankongbu*. Level realitas tercermin melalui *gesture*, *expression*, dan *voice*. Para murid yang berteriak di air terjun, menarik tubuh yang diikat ke pohon, dan ekspresi kelelahan saat berlatih menunjukkan bahwa latihan *sorikkun* membutuhkan kedisiplinan dan ketahanan fisik. Nilai ini diperkuat dengan penggunaan *long shot* dan *medium close-up* untuk menampilkan suasana pelatihan serta ekspresi para tokoh. Pencahayaan alami dan musik latar yang minimal turut menegaskan kesan realistis serta emosi yang intens.

Nilai penghormatan terhadap guru digambarkan dalam adegan pelatihan di rumah *Dongni Jeongsa*. Nilai ini tercermin melalui kode *gesture*, *code of conduct*, dan *expression*. Murid-murid yang duduk rapi, mengikuti arahan *myeongchang* dengan serius memperlihatkan hubungan hierarkis yang kuat. Representasi ini diperkuat melalui penggunaan sudut kamera *medium close-up* dan *long shot* yang menampilkan interaksi dan ekspresi para tokoh dengan detail. Pencahayaan alami dari sinar matahari juga menciptakan suasana realistis pelatihan di lingkungan tradisional *Joseon*.

Melalui ketiga level tersebut, *Dorihwaga* menegaskan bahwa profesi *sorikkun* bukan hanya keterampilan seni, tetapi juga cerminan perjuangan sosial dan budaya yang dapat mengangkat status dan ekonomi seseorang dalam masyarakat.

4.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengenal profesi *sorikkun*, serta memahami perannya dalam kebudayaan Korea. Film *Dorihwaga* dapat menjadi salah satu media yang efektif untuk memperkenalkan profesi ini secara

menarik dan mudah dipahami. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji transformasi sosial dari profesi *sorikkun* dari masa ke masa atau menganalisis representasinya dalam film lain dengan teori yang berbeda guna memperluas pemahaman serta apresiasi terhadap seni pertunjukan dalam budaya tradisional Korea.

